

POLA RELASI MAHASISWA PEREMPUAN DENGAN DOSEN DAN MAHASISWA LAKI-LAKI DALAM DOMINASI MASKULIN

M. Fahri Arridho^a, Mufti Abdilah^b, Chrystian Rambe^c, Angga Ardiansyah^d, Nurkadri^e

^{a,b,c,d,e}Universitas Negeri Medan

email: mfahriarridho1904@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Menerima 17 April 2024
Revisi 10 Mei 2024
Diterima 15 Juli 2024
Online 16 Juli 2024

Kata kunci:

Mahasiswa,
Perempuan,
Dominasi Maskulin,
Olahraga

Keywords:

Student,
Woman,
Masculine Dominance,
Sport

Style APA dalam mensitasi artikel ini: [Heading sitasi]

M. Fahri Arridho, Mufti Abdilah, Chrystian Rambe, Angga Ardiansyah, Nurkadri. (2024). Pola Relasi Mahasiswa Perempuan Dengan Dosen Dan Mahasiswa Laki-Laki Dalam Dominasi Maskulin. *Jurnal Ilmiah Penjas* (10.2) (179-190).

ABSTRAK

Penelitian ini melihat interaksi antara mahasiswi Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan dengan mahasiswa laki-laki. Teori Struktural Anthony Giddens digunakan dalam analisis penelitian ini. Selain itu, penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan desain penelitian deskriptif untuk lebih memahami cara mahasiswa perempuan berinteraksi dengan instruktur laki-laki dan sesama mahasiswa. Pengumpulan data berlangsung dengan wawancara mendalam digunakan dalam penelitian ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tampaknya terdapat pola yang seimbang dalam interaksi antara dosen perempuan dan mahasiswi selama perkuliahan. Meskipun demikian, pola hubungan yang timpang antara mahasiswi dengan dosen pembimbing nampaknya masih terjadi karena mahasiswa merasa terbebani dan terintimidasi selama proses pembimbingan skripsi. Sementara itu, terlihat adanya pola interaksi yang tidak merata antara siswa laki-laki dan perempuan saat belajar di kelas. Dapat dikatakan bahwa interaksi mahasiswa perempuan dengan mahasiswa dan dosen laki-laki dipengaruhi oleh faktor pemungkin dan penghambat.

ABSTRACT

This research looked at interactions between female students from the Department of Sports Coaching Education, Faculty of Sports Science, and male students. Anthony Giddens' Structural Theory was used in the analysis of this research. Additionally, this study used a qualitative methodology and descriptive research design to better understand how female students interact with male instructors and fellow students. Data collection took place with in-depth interviews used in this research. Research findings show that there appears to be a balanced pattern in the interactions between female lecturers and female students during lectures. However, the pattern of unequal relationships between female students and supervisors still seems to occur because students feel burdened and intimidated during the thesis supervision process. Meanwhile, it appears that there is an uneven interaction pattern between male and female students when studying in class. It can be said that female students' interactions with male students and lecturers are influenced by enabling and inhibiting factors.

1. Pendahuluan

Selama perbedaan gender tidak menimbulkan hasil dan praduga yang tidak menguntungkan terhadap satu pihak, maka hal tersebut sebenarnya tidak menjadi masalah. Sebaliknya, persepsi negatif pada akhirnya akan menimbulkan bias dan ketidaksetaraan gender. Perempuan biasanya menghadapi masalah ini pada tingkat yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor rumit, termasuk persepsi dan budaya masyarakat, yang memperburuk permasalahan yang dihadapi perempuan dan membuat mereka kurang setara dengan laki-laki di sejumlah bidang, seperti ekonomi dan pendidikan. Terbukti dari data Badan Pusat Statistik (BPS), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia tahun 2018 menurut provinsi dan gender menunjukkan bahwa akses perempuan terhadap pembangunan baik dari segi pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan bidang lainnya masih lebih rendah dibandingkan laki-laki, sebesar 68,63% dibandingkan laki-laki sebesar 75,43%. Perempuan akan menghadapi dominasi maskulin di berbagai bidang jika persepsi negatif terhadap mereka terus-menerus.

Faktanya, banyak sekali dominasi maskulin di dunia, terutama di bidang olahraga. Olahraga secara tradisional dipandang sebagai domain khusus laki-laki yang memiliki sebagian besar peluang dan manfaat diberikan kepada laki-laki (Berliana 2020; Nopiyanto and Raibowo 2019; Nurjan 2016). Hal ini menjadi landasan dan argumen yang kuat bagi ideologi gender, yang mempertimbangkan sifat, keterampilan, dan minat baik laki-laki maupun perempuan. Olahraga adalah hobi pria. Kualitas olahraga yang keras, kasar, kompetitif, mendominasi, dan menakutkan adalah penyebabnya. Kualitas-kualitas ini sesuai dengan cita-cita maskulinitas. Laki-laki mengekspresikan identitas dan maskulinitasnya melalui olahraga. Karena aktivitas fisiknya yang bertujuan untuk mencapai maskulinitas fisik seperti otot atau bentuk tubuh, laki-laki banyak berpartisipasi dalam olahraga. Olahraga dan maskulinitas berkaitan erat, dan rendahnya keterwakilan perempuan dalam olahraga tertentu bukanlah suatu perkembangan baru. Penelitian (Apriliandra and Krisnani

2021) menunjukkan bahwa olahraga secara historis telah meminggirkan atau mengecualikan perempuan dan pada saat yang sama menumbuhkan maskulinitas dominan dalam komunitas atletik. Selain itu, bagaimana posisi laki-laki dan perempuan olahraga dan kesehatan dipandang memiliki sedikit kesamaan dalam lingkungan pembelajaran praktis pendidikan jasmani (Nopiyanto and Raibowo 2019)(Nurjan 2016)(Guru 2007). Ada alasan mengapa laki-laki mendominasi olahraga utama sains : ada faktor-faktor seperti ketidaksesuaian antara kemampuan dan penampilan perempuan dan laki-laki yang melegitimasi. Hal ini merupakan bukti kuat dominasi laki-laki, yang membentuk hierarki gender dalam olahraga dan mengabaikan kebebasan perempuan untuk berpartisipasi (Dewi, Andayani, and Wardhani 2017; Toyibah 2020). Patriarki dan dominasi maskulin juga terlihat di bidang lain, seperti tempat kerja dan profesi. Sebagaimana menurunnya keterwakilan perempuan adalah salah satunya (Mulyono 2020).

Tanpa gerakan sosial seperti emansipasi, perempuan mungkin tidak bisa berolahraga. Telah dipromosikan bahwa perempuan harus mengubah identitas mereka menjadi lebih "maskulin" agar dapat bersaing dalam olahraga dan mencapai tingkat kesuksesan yang sama dengan laki-laki. Untuk mempelajari lebih lanjut tentang keterlibatan perempuan dalam olahraga, sosiologi olahraga tertarik untuk mengeksplorasi sejumlah isu menarik yang muncul dari partisipasi mereka dalam olahraga. Gerakan perempuan global yang menekankan bahwa perempuan tumbuh menjadi manusia ideal dengan mengembangkan kemampuan intelektual dan fisiknya, menandai awal masuknya perempuan ke dalam dunia maskulinitas (Astuti, T. Parulian 2018).

Dalam hal olahraga, perempuan sering kali terintimidasi oleh struktur sosial yang berbeda, terutama jika menyangkut olahraga pertarungan terbuka dan berisiko tinggi. Loyalitas perempuan Untuk menghadapi intimidasi dan stigma sosial yang negatif, seseorang harus setia, berkomitmen, tidak mementingkan diri sendiri, dan kooperatif (Mulyadi et al. 2016; Prihatiningsih 2021). Penjelasan lain perempuan merasa sulit untuk diterima di masyarakat dalam olahraga ini karena hal-hal seperti

pakaian, menghabiskan banyak waktu bersama laki-laki, memiliki tubuh yang kuat, dan kemungkinan memperlakukan perempuan. Namun seiring dengan perkembangan zaman, perempuan bisa menghilangkan stigma sosial yang menghambat mereka dalam mencapai prestasi. Susy Susanti, perempuan Indonesia pertama yang berkompetisi di bidang olahraga, menunjukkan prestasinya pada tahun 1992 saat meraih emas Olimpiade di Barcelona. Hal ini benar-benar membawa kebanggaan bagi masyarakat Indonesia di kancah dunia, dan ia disebut sebagai legenda Olimpiade wanita pertama yang meraih emas (Rusmawati, Jendrius, and Maihasni 2023).

2. Metode

Peneliti menggunakan metodologi kualitatif dalam penelitian ini. Metode yang digunakan peneliti untuk memecahkan masalah dan mencari jawaban atau pertanyaan dikenal dengan pendekatan kualitatif. Hakikat data yang dikumpulkan dalam pendekatan kualitatif pada hakikatnya adalah perkataan manusia atau tindakan manusia, baik secara individu maupun kelompok. Karena diperkirakan permasalahan dapat dideskripsikan secara jelas dan menyeluruh agar diperoleh data yang akurat dan informasi yang sebanyak-banyaknya melalui pertanyaan penelitian yang disampaikan dengan maksud untuk dipahami, maka digunakanlah pendekatan kualitatif. Sementara itu, metodologi penelitian deskriptif juga digunakan dalam penelitian ini. Penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi saat ini atau sejarah dikenal sebagai penelitian deskriptif. Sedangkan penelitian deskriptif diartikan oleh (Sugiyono 2013) sebagai penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai dari satu atau lebih variabel bebas tanpa melakukan perbandingan atau menghubungkan variabel yang satu dengan variabel yang lain.

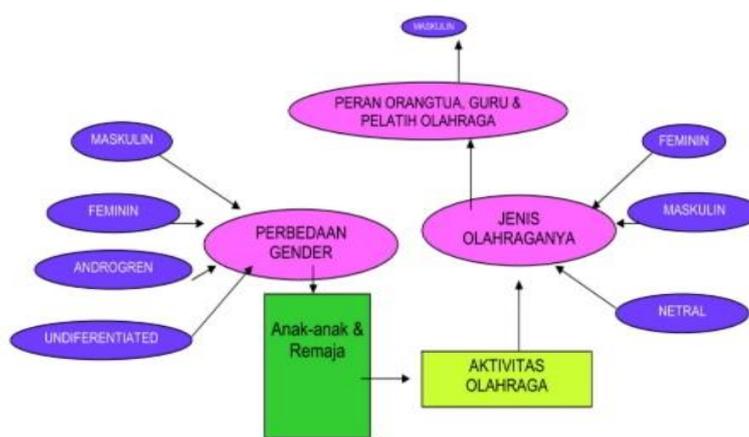
Alasan peneliti menggunakan tipe deskriptif dan pendekatan kualitatif pada penelitian ini menggunakan pendekatan yang dapat mengungkap dan mengumpulkan informasi tentang dinamika antara mahasiswi dan dosen. Dominasi laki-laki dan dinamika hubungan antara siswa laki-laki dan perempuan. Ucapan,

tulisan, dan tingkah laku yang dilihat subjek akan menjadi bentuk data yang dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti. Dengan kata lain, objek yang diteliti dipilih dengan menggunakan kriteria yang sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Unit analisis dalam penelitian berguna untuk memfokuskan penelitian pada penelitian yang dilakukan. Individu, kelompok sosial, institusi (keluarga, bisnis, organisasi, negara), dan komunitas semuanya dapat berfungsi sebagai unit analisis. Oleh karena itu, kelompok yang terdiri dari mahasiswa perempuan dan laki-laki serta dosen Jurusan Pendidikan Keperawatan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang dijadikan sebagai unit analisis dalam penelitian ini. Enam orang perempuan yang berinisial I, II, III, IV, V, dan VI menjadi informan dalam penelitian ini. Selain itu, informan triangulasi data berjumlah tujuh orang: empat orang informan adalah mahasiswa laki-laki yang diberi inisial informan VII, VIII, IX dan X; tiga informan sisanya adalah dosen dengan inisial XI, XII, XIII. Purposive sampling dan snowball sampling merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengambilan sampel dengan tujuan melibatkan pemilihan sampel dengan mempertimbangkan kriteria tertentu. Karena memiliki pengetahuan yang dapat membantu peneliti dalam mencapai tujuannya, maka informan dipilih untuk diteliti. Yang dimaksud dengan “jumlah informan” dalam penelitian ini mengacu pada metode yang digunakan dalam prinsip penelitian kualitatif, dimana jumlah informan ditentukan setelah penelitian selesai, bukan pada awal penelitian. Peneliti kemudian menggunakan teknik snowball sampling, yaitu suatu metode untuk mencari informan penting yang mempunyai pengetahuan tinggi. Dengan menggunakan strategi ini, sejumlah calon responden dihubungi dan ditanya apakah mereka mengenal seseorang yang sesuai dengan kriteria penelitian. Metode ini digunakan untuk membantu peneliti internal yang telah mengidentifikasi informan VII sampai X melalui triangulasi. Untuk mencari informan yang sulit ditemukan, digunakan teknik snowball sampling.

Tabel 1. Jumlah Mahasiswa Jurusan Pendidikan Keperawatan Olahraga

Tahun	Jumlah	Presentase	
-------	--------	------------	--

	P	L	P	L	Total Mahasiswa
2011	422	57	86,5%	13,5%	479
2012	323	43	86,7%	13,3%	366
2013	221	34	84,7%	15,3%	255
2014	245	36	85,4%	14,6%	281
2015	326	44	81,4%	18,6%	280
2016	221	62	72%	28%	283
2017	252	55	78,2%	21,8%	307
2018	246	63	74,4%	25,6%	309
2019	233	59	74,7%	25,3%	292
2020	224	82	63,4%	36,6%	306



Gambar 1. Patriarki Perempuan Dengan Olahraga

3. Hasil dan Pembahasan

Seperti yang dapat dilihat dari tabel di atas, terdapat 422 siswa laki-laki pada tahun 2011 dan 82 siswa perempuan pada tahun 2020, yang mewakili jumlah siswa terbanyak. Paling banyak, atau 82 orang, pada tahun 2020. Proporsi mahasiswa laki-laki tertinggi tercatat pada tahun 2012, yaitu 86,7%, sedangkan proporsi mahasiswa perempuan tertinggi tercatat pada tahun 2020, yaitu 36,6%. Dengan demikian, terdapat perbedaan persentase sebesar 73,4% pada tahun 2012 antara mahasiswa laki-laki dan perempuan.

Hubungan atau relasi pria dan wanita yang terbentuk dalam pola hubungan akan secara konsisten muncul dari lingkungan tertentu. Kerja sama dan bukannya

ketertutupan dapat menjadi pola hubungan ini. Mungkin juga akan menimbulkan efek negatif seperti persaingan atau konflik karena salah satu peran tidak cocok. Selain itu, peran ini mengembangkan pola hubungan yang pada akhirnya membuatnya tidak seimbang antara pria dan wanita. Wanita disebut sebagai minoritas dalam olahraga, tetapi bukan berarti mereka tidak bisa sukses dan berolahraga. Jurusan ini seharusnya hanya diminati oleh laki-laki, tetapi setiap tahun, perempuan mendaftar di fakultas ini dan memilih untuk berada di tengah-tengah dominasi laki-laki. Seperti yang ditunjukkan oleh data di atas, jumlah mahasiswa perempuan di jurusan pendidikan kepelatihan olahraga jelas merupakan minoritas, dan jurusan ini juga didominasi oleh laki-laki. Hal ini dikarenakan ilmu keolahragaan mengutamakan kekuatan fisik.

Peran wanita dalam situasi ini adalah mereka menjalankan patriarki dalam pembentukan kepribadian olahraga. Beberapa dari kepribadian ini termasuk kepribadian yang religius, terhormat, tertib, pekerja keras, komunikatif, bertanggung jawab, dan menghargai prestasi. Menurut pemikiran patriarki, wanita kontemporer telah mulai bangkit dan membangun budaya global, memungkinkan generasi wanita berikutnya untuk berpartisipasi dalam menyamai outlier social (Zani, Eri Barlian, and Padli 2023).

Hubungan timbal balik yang terpelihara sepanjang waktu antar individu disebut pola hubungan. Studi ini mengkaji interaksi antara instruktur dan peserta didik di lingkungan pembelajaran di dalam dan di luar kampus. Berdasarkan temuan penelitian, dosen menerapkan berbagai strategi pembelajaran ketika menyebarkan pengetahuan. Meskipun setiap dosen mungkin menggunakan pendekatan yang berbeda, sebagian besar akan menggunakan ceramah dan diskusi. Penerapan teknik kemampuan untuk aktif menggali ilmunya menjadikan dosen efektif. Siswa dapat mengatur diskusi kelas di mana instruktur membagi kelas menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok kemudian diberikan topik tugas yang berbeda untuk ditulis dalam makalah mereka. Metode diskusi adalah nama lain dari strategi pengajaran yang dilakukan oleh dosen seperti ini. Pendekatan ini digunakan untuk menyelesaikan masalah, menanggapi pertanyaan, mengukur tingkat pemahaman

siswa, dan mengantisipasi bahwa mereka akan lebih skeptis terhadap florena dan lingkungan sekitarnya. Dengan pendekatan ini, mahasiswa disuruh belajar sendiri, namun dosen pada akhirnya bertugas untuk kembali dan mengklarifikasi informasi yang telah disampaikan mahasiswa. Dosen akan memberikan penjelasan yang menyeluruh kepada mahasiswa. Teknik ceramah adalah teknik berikutnya yang digunakan dosen, ini paling sering digunakan bersama dengan teknik diskusi. Metode ceramah sangat mengutamakan kemampuan dosen dalam mengkomunikasikan konsep kepada mahasiswa, dosen diarahkan bagaimana cara melakukannya. Penggunaan metode diskusi untuk membantu siswa membentuk kelompok untuk mengerjakan pekerjaannya dinilai sangat tepat karena dapat menumbuhkan pemikiran kritis pada siswa dan meningkatkan kerja sama. Selain strategi pengajaran yang digunakan di kelas, penelitian ini mengkaji cara instruktur mendukung proses pembelajaran siswa perempuan. Peneliti menemukan bahwa beberapa profesor memberikan perlakuan istimewa kepada siswa perempuan selama proses pembelajaran. Terkait perlakuan khusus yang dimaksud, siswa perempuan lebih banyak diberikan kesempatan berbicara dan bertanya pada saat presentasi kelompok dibandingkan siswa laki-laki. Selain diminta memberikan argumen mengenai presentasi kelompok yang telah selesai, siswa perempuan juga akan diminta memberikan saran, pertanyaan, atau keberatan. Setelah itu, siswa laki-laki akan mendapat kesempatan untuk berbicara.

Persyaratan kelulusan di Fakultas Olahraga, khususnya jurusan kepelatihan olahraga bagi mahasiswi, berbeda dengan praktik lainnya. Variasi syarat kelulusan latihan praktek ini dibandingkan dengan cabang olahraga lain seperti lompat jauh, renang, dan bola basket. Karena fisiologi dan anatomi perempuan berbeda dengan laki-laki, maka siswa perempuan memiliki standar kelulusan yang lebih rendah dibandingkan siswa laki-laki. Dalam kegiatan praktik, siswa perempuan tetap dianggap lulus meskipun tidak memenuhi standar siswa laki-laki. Namun siswa perempuan masih mampu memenuhi standar siswa laki-laki. Selain itu, instruktur di jurusan pembinaan olahraga menunjukkan toleransi netral gender terhadap

menstruasi siswa perempuan, dan terdapat perbedaan persyaratan kelulusan antara siswa perempuan dan laki-laki. Menstruasi yang umum dialami oleh semua wanita tentunya berdampak pada seberapa banyak aktivitas fisik yang dilakukannya, apalagi jika disertai dengan rasa nyeri atau nyeri lainnya. Selain ketidaknyamanan fisik, ada sejumlah olahraga yang tidak bisa dilakukan siswi saat hamil, seperti berenang.

Berdasarkan temuan penelitian, sejumlah besar mahasiswi melaporkan mengalami pengalaman tidak menyenangkan saat menulis tesis mereka. Selain lingkungan yang tidak nyaman dimana mereka harus melakukan proses bimbingan yang meliputi ruangan yang sesak dan bising, perempuan juga diintimidasi oleh dosen tertentu lainnya yang tidak berperan sebagai supervisor. Pasalnya, dosen tersebut mengajukan pertanyaan kepada mahasiswi tersebut dan memberikan komentar dengan nada yang mengintimidasi dan cukup tegas. Di ruang jurusan yang terbilang kecil dan dipenuhi dosen-dosen lain, terdapat pola hubungan yang sangat kuat antara mahasiswi dengan dosen pembimbingnya. Suara dan nada dosen dianggap biasa saja, bahkan kadang-kadang cukup tinggi ketika memberikan bimbingan, sehingga menyebabkan dosen lain dapat mendengar prosesnya. Oleh karena itu, terkadang mahasiswi merasa risih karena mendapat tekanan, apalagi jika mereka adalah dosen dan orang lain yang menanyakan pertanyaan seputar skripsi.

Terdapat pola hubungan yang tidak proporsional antara siswa laki-laki dan perempuan, dengan adanya persepsi bahwa siswa perempuan lebih rajin dibandingkan siswa laki-laki. Oleh karena itu, mahasiswa laki-laki secara halus dituntun untuk percaya bahwa mahasiswa perempuan harus menyelesaikan tugas pekerjaan yang diberikan dosen. Siswa menjumpai perilaku angkuh dari teman sekelas laki-laki, diawali dengan stereotip yang ditujukan kepada siswa perempuan, selain diharapkan menyelesaikan tugas kuliah. Siswa laki-laki yang dibebaskan dari tugas ini akan menawarkan sejumlah uang sebagai imbalan atas tugas atau jasa menulis.

Dalam hal ini, perempuan memainkan peran yang sangat patriarki dalam membentuk kepribadian olahraga. Tipe kepribadian tertentu yang dihasilkan,

misalnya kepribadian religius, yaitu pribadi yang menghargai prestasi, jujur, rapi, pekerja keras, komunikatif, dan bertanggung jawab. Pola pikir patriarki perempuan masa kini mulai meresap ke dalam masyarakat secara keseluruhan, sehingga kemudian perempuan bisa berpartisipasi sesuai dengan batasan sosial yang ada.

4. Simpulan

Dari rangkuman di atas terlihat jelas bahwa banyak orang yang beranggapan olahraga hanya untuk laki-laki dan olahraga perempuan itu aneh. Konsensus umum adalah bahwa seorang wanita menjadi lebih jantan jika dia berolahraga. Meski begitu, agama memang menganjurkan perempuan untuk menonton olahraga, namun tetap menjaga feminitasnya. Media dan komunitas olahraga lainnya dapat mendukung pemeliharaan feminitas perempuan. Perempuan dapat bekerja di organisasi olahraga sebagai manajer, pelatih, juri, wasit, dan posisi lainnya. Dengan mengikutsertakan perempuan, akan menunjukkan kepada masyarakat bahwa perempuan setara dengan laki-laki dalam bidang olahraga dan bahwa menjadi perempuan tidak menghalangi perempuan untuk mencapai kesuksesan dalam bidang olahraga. Hubungan antara mahasiswi dan dosen mempunyai pola yang berbeda-beda, dan karena masing-masing kelompok mempunyai peran dan tanggung jawab tertentu, hubungan tersebut tampak seimbang selama proses pembelajaran di kelas. Meskipun mahasiswi terkadang mendapat tindakan tidak menyenangkan dari dosen, namun hal tersebut dapat diselesaikan secara kekeluargaan karena mahasiswi tersebut tidak merasa dirugikan secara langsung. Mahasiswa tidak merasa terbebani dengan apa yang dilakukan dosen selama proses pembelajaran. Hal serupa juga terlihat pada latihan praktik, dimana siswa perempuan mempunyai tanggung jawab dan tugas yang sama dengan siswa laki-laki. Karena kondisi yang berbeda-beda yang mungkin dialami oleh mahasiswi seperti kondisi menstruasi, maka dosen pun memiliki toleransi yang tinggi terhadapnya.

Diketahui bahwa siswa secara tidak sadar termotivasi untuk mengarahkan mereka ke arah keadaan yang lebih baik sehingga mereka tidak menghadapi

prasangka, pelecehan verbal, dll. Kemudian, siswa perempuan dengan sengaja mengambil langkah untuk membela diri terhadap perilaku negatif dari instruktur atau siswa lain, seperti melaporkan perilaku buruk yang mereka saksikan di kampus atau mengonfrontasi pelaku dengan menanyakan terlebih dahulu maksud dan tujuannya. ini melibatkan ringkasan temuan tanpa menambahkan informasi baru dari apa yang telah dinyatakan pada bagian sebelumnya. Namun, itu seharusnya bukan pengulangan kata demi kata dari apa yang telah dibahas di bagian analisis dan diskusi.

5. Referensi

- Apriliandra, Sarah, and Hetty Krisnani. 2021. "Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 3(1):1. doi: 10.24198/jkrk.v3i1.31968.
- Astuti, T. Parulian, S. 2018. "Gender Dan Feminisme Dalam Olahraga." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Olahraga* 452.
- Berliana, M. Pd. 2020. "Wanita, Olahraga Dan Globalisasi." *Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi STKIP Nahdlatul Ulama Indramayu*.
- Dewi, Kartika Rahmat Sari, Andayani Andayani, and Nugraheni Eko Wardhani. 2017. "Citra Emansipasi Perempuan Dalam Kisah Mahabarata: Pelurusan Makna Peran Dan Kebebasan Bagi Perempuan Modern." *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 19(2):203–18.
- Guru, Tim Abdi. 2007. "Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan." *Jakarta. Erlangga*.
- Mulyadi, Seto, Wahyu Rahardjo, Anugriaty Indah Asmarany, Kenes Pranandari, and M. N. Widyarini. 2016. "Psikologi Sosial." *Jakarta: Penerbit Gunadarma*.
- Mulyono, Anang Tri Prasetyawan. 2020. "Mempelajari Peran Sosial Wanita Dalam Olahraga." *Jurnal Ilmiah ADIRAGA* 6(2):25–35.
- Nopiyanto, Yahya Eko, and Septian Raibowo. 2019. *Filsafat Pendidikan Jasmani & Olahraga*. El Markazi.

Nurjan, Syarifan. 2016. "Psikologi Belajar." CV. Wade Grup.

Prihatiningsih, Titi Savitri. 2021. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kebangsaan Untuk Menghasilkan Dokter Yang Berakuntabilitas Sosial." *Menggali Pondasi Karakter Bangsa Dengan Semangat 50*.

Rusmawati, Puput, Jendrius Jendrius, and Maihasni Maihasni. 2023. "Perempuan Dalam Dominasi Maskulin: Studi Pola Relasi Mahasiswa Perempuan Dengan Dosen Dan Mahasiswa Laki-Laki." *Jurnal Sosiologi Andalas* 9(1):78–94. doi: 10.25077/jsa.9.1.63-78.2023.

Sugiyono, Dr. 2013. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D."

Toyibah, Dzuriyatun. 2020. *Dari Patriarki Menuju Politik Kesenjangan: Studi Refleksifitas & Partisipasi Politik Mahasiswa*. LKiS.

Zani, Yulia, Eri Barlian, and Padli. 2023. "Mempelajari Peran Sosial Wanita Dalam Olahraga Dengan Kontroversi Citra Patriarki Dimasyarakat." *Journal Sport Science Indonesia* 2(2):128–38. doi: 10.31258/jassi.2.2.128-138.